

PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Ahyar Ma'arif

ahyarmaarif@gmail.com

Institut Agama Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur

Abdul Hamid

Institut Agama Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur

abdulhamd198024@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di madrasah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan madrasah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga madrasah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru berinteraksi dengan siswa.

Kata Kunci: *Pembelajaran Karakter, Berbasis Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Dampak arus globalisasi yang membawa kehidupan menjadi semakin kompleks merupakan tantangan baru bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia memasuki milenium ketiga sekarang ini. Persinggungan budaya lokal, nasional, dan budaya-budaya asing adalah bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan kita sehari-hari. Tumbuh kembangnya budaya lokal dan nasional akan menghadapi dilema yang amat besar jika pengaruh budaya asing tidak segera disaring melalui gerakan peduli budaya. Problem moral juga melanda sebagian siswa-siswa kita. Hal ini bisa dilihat dari ketidak

pedulian terhadap etika pergaulan, seperti rasa hormat kepada guru, orang yang lebih tua, atau bahkan kepada orang tua.

Problem moral tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan dan pembelajaran yang selama ini berlangsung, yaitu pendidikan dan pembelajaran yang cenderung formalistik mementingkan capaian akademik. Proses pendidikan dalam waktu yang lama sehingga melahirkan generasi masyarakat yang kurang memperhatikan kepribadian, melainkan lebih menekankan pendidikan keunggulan berpikir logika kognitif belaka.

Menurut Mahatma Ghandi pendidikan tanpa basis karakter adalah salah satu dosa yang mematikan. Theodore Roosevelt juga mengatakan “mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya bagi masyarakat.”¹

Pada bab II pasal 3 undang – undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Saat ini mulai marak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Tetapi yang masih umum diterapkan mengenai pendidikan karakter ini masih pada taraf jenjang pendidikan pra sekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak). sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya masih sangat-sangat jarang sekali. kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum menyentuh aspek karakter ini, meskipun ada pelajaran pancasila, kewarganegaraan dan semisalnya, tapi itu masih sebatas teori dan tidak dalam tataran aplikatif. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu SDM dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka indonesia harus merombak istem pendidikan yang ada saat ini.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia, bisa dimaklumi, sebab selama ini dirasakan, proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji. Bahkan, bisa dikatakan, dunia Pendidikan di

¹ Darmiyati Zuchdi, dkk., *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*. (Yogyakarta: UNY Press, 2010, 32)

Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter.

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting untuk membangun karakter bangsa. Sayangnya, pendidikan karakter di Indonesia selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai. Pendidikan karakter yang dilakukan belum sampai pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karenanya pembelajaran berbasis karakter madrasah dalam pembelajaran itu sendiri sangat di perlukan. Mengingat pembelajaran yang dilakukan oleh guru dampak yang di dapatkan akan berhubungan langsung dengan keseharian peserta didik. Pembelajaran merupakan proses interaktif dari kegiatan belajar dan mengajar. Perspektif ini mendasari proses pembelajaran yang berakhir pada terciptanya keseimbangan kegiatan yang dilakukan oleh pelajar dan pengajar. Pengajar berperan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi bahan pengajaran, memilih metode pengajaran, mengolah media pengajaran, menentukan indikator hasil belajar bahkan menetapkan karakter yang diharapkan. Pembelajar berperan aktif dalam mengeksplorasi, mengelaborasi dan mengkonfirmasi setiap kegiatan yang difasilitasi oleh pengajar

PEMBAHASAN

Pembelajaran Pesantren Sebagai Model Alternatif; Mencetak Generasi *Ulul Albab*

Menurut Muhamimin, ada tiga model pengembangan pendidikan, yaitu: model pendidikan pondok pesantren, pendidikan kolonial, dan model sintesis.² Pendidikan pondok pesantren dan model sintesis merupakan dua model pengembangan pendidikan Islam. Hasil kajian Wirjosukarto menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan pesantren tradisional adalah menyiapkan calon lulusan yang hanya menguasai masalah agama semata. Sedangkan model pendidikan sintesis muncul bersamaan dengan lahirnya madrasah-madrasah yang berkelas yang muncul sejak tahun 1909.³

Indikator kegagalan pendidikan agama dapat dilihat sebagai berikut; 1) Hasil survey menunjukkan bahwa Indonesia masih bertengger dalam jajaran

² Muhamimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Bandung:* (Penerbit Nuansa, 2003)

³ Muhamimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Bandung:* (Penerbit Nuansa, 2003) 17-18.

negara yang paling korup di dunia, dari pejabat tinggi hingga pejabat paling rendah. 2) Disiplin makin longgar. 3) Tingkat penindasan yang kuat terhadap yang lemah, seperti tampak dalam tingkah laku semeraut dan saling menindas para pelaku lalu lintas, juga tidak berkurang. 4) Semakin meningkatnya tindakan kriminal, tindak kekerasan, anarkisme, premanisme, tindakan brutal, perkelahian antar pelajar, konsumsi minuman keras, narkoba yang sudah melanda di kalangan pelajar dan mahasiswa, KKN melanda di berbagai institusi. 4) Masyarakat kita cenderung mengarah pada masyarakat kepentingan, nilai-nilai masyarakat peguyuban ditinggalkan, yang tampak dipermukaan adalah timbulkan konflik-konflik kepentingan, baik kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, maupun politik.

Untuk merespon kebijakan diatas serta mengantisipasi berbagai kritik dan tantangan tersebut, diperlukan sikap proaktif dan antisipatif dari masing-masing lembaga pendidikan Islam. Salah satu penerapan pembentukan karakter di lembaga pendidikan adalah pondok pesantren. Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial. Setiap santri diharapkan menjadi orang yang wise (bijaksana) dalam menyikapi kehidupan ini. Dalam bahasa pesantren, kebijaksanaan bisa dicapai ketika santri menjadi seorang yang *'alim, shalih* dan *nasyir al'ilm*. Dalam hal ini, seorang santri diharapkan menjadi manusia seutuhnya, yaitu mendalami ilmu agama serta mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.⁴

Tujuan pendidikan di pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan pelajaran-pelajaran agama, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajarkan agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian (ibadah) kepada Tuhan.

Idealisasi output santri menjadi seorang yang *'alim shalih* seperti ini kemudian diterjemahkan dalam penempatan cara hidup, nilai, dan prinsip hidup sehari-hari di pesantren. Nilai-nilai tersebut membentuk perilaku santri yang kemudian membangunkan nilai-nilai mereka berada dalam sebuah sub-

⁴ Mastuhu, *Prinsip-prinsip pendidikan di Pesantren*, (Jakarta:P3M, 1988), 206.

tradisi di pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian dan keteladanan yang telah sangat lama dipraktikkan di pesantren dan menjadi ciri khasnya. Secara lebih luas, ikhlas dalam menuntut ilmu juga dapat diartikan sebagai kesungguhan dan keseriusan dalam belajar. Selama belajar itu santri mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dan bahkan kesenangan sesuai selera pribadinya. Sikap hidup ini menekankan pada proses daripada hasil. Implikasinya adalah para santri menjadi individu yang tangguh, berjiwa besar, dan tidak takut menghadapi kenyataan pahit dalam hidupnya. Prinsip ikhlas ini juga ditopang dengan prinsip kesederhanaan. Pola hidup sederhana terlihat mulai dari cara santri berpakaian, menyediakan makanan dan minuman dalam diet sederhana. Sederhana tidak berarti kekurangan, namun sikap hidup sederhana yaitu tidak berlebihan meskipun halal. Prinsip hidup sederhana ini juga tampak pada nilai yang dikembangkan, yaitu selalu hidup sabar, tawakkal, zuhud dan wira'î.⁵

Pendidikan karakter di pesantren dapat berjalan dengan baik dan berkesinambungan dikarenakan pendidikan pesantren mampu melaksanakan tahapan tiga component of good character dengan baik. Pertama, tahapan moral knowing disampaikan dalam dimensi masjid dan dimensi komunitas oleh kiai/ustad. Kedua, moral feeling dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Aspek emosi yang ditekankan untuk dirasakan para santri meliputi sembilan pilar pendidikan karakter, khususnya pilar rasa cinta Allah dan segenap ciptaan-Nya. Ketiga, moral action meliputi setiap upaya pesantren dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter rasa cinta Allah dan segenap ciptaan-Nya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter agama di lingkungan pesantren.

Dalam mewujudkan *moral action*, pesantren memerhatikan tiga aspek lainnya terkait dengan upaya perwujudan materi pendidikan karakter pada diri santri, yang meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Pembentukan ketiga aspek tersebut diupayakan oleh kiai/ustad secara terpadu dan konsisten yang pada akhirnya diharapkan melahirkan moral action yang secara spontan dilakukan anak, baik di lingkungan pesantren, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

⁵ Dian Nafi', dkk. *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: ITD Forum Pesantren, 2007) 27.

Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran; Upaya Reaktualisasi Nilai

Pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran/mata kuliah.⁶ Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya sebagai perilaku.

Setidaknya terdapat dua pertanyaan mendasar yang perlu diperhatikan kaitannya dengan proses pembelajaran, yaitu: (1) sejauhmana efektivitas guru dalam melaksanakan pengajaran, dan (2) sejauhmana peserta didik dapat belajar dan menguasai materi pelajaran seperti yang diharapkan. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila guru dapat menyampaikan keseluruhan materi pelajaran dengan baik dan peserta didik dapat menguasai substansi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dewasa ini dikenal berbagai istilah mengenai pembelajaran, antara lain: pembelajaran kontekstual, pembelajaran PAKEM, pembelajaran tuntas, pembelajaran berbasis kompetensi, dan sebagainya. Pembelajaran profesional pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dirancang secara sistematis sesuai dengan tujuan, karakteristik materi pelajaran dan karakteristik peserta didik, dan dilaksanakan oleh pendidik yang profesional dengan dukungan fasilitas pembelajaran memadai sehingga dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran profesional menggunakan berbagai teknik atau metode dan media serta sumber belajar yang bervariasi sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik.

Karakteristik pembelajaran profesional antara lain: efektif, efisien, aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan, dan mencerdaskan. Tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik sesuai yang diharapkan. Seluruh kompetensi (kognisi, afeksi, dan psikomotor) dikuasai peserta didik. Aktivitas pembelajaran berfokus dan didominasi peserta didik. Guru secara aktif memantau, membimbing, dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik. Pembaharuan dan penyempurnaan dalam pembelajaran (strategi, materi,

⁶ Asep Ediana Latip, "Pembelajaran Berbasis Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah" *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.28.No.1,2013, Bandung; Sunan Gunung Djati Bandung

media & sumber belajar, dan lain-lain) perlu terus dilakukan agar dicapai hasil belajar yang optimal.

Dalam struktur kurikulum di setiap satuan pendidikan, pada dasarnya setiap mata pelajaran/mata kuliah memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran/mata kuliah yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Keduanya merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di setiap satuan mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian autentik (*authentic assessment*).⁷

Dalam proses pembelajaran berbasis karakter meniscayakan pola pembinaan karakter secara komprehensif pada semua bidang studi yang diajarkan. Selama ini pola pendidikan karakter dalam pembelajaran masih parsial yaitu melalui pola bidang studi tertentu, misalnya pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Pendidikan Ilmu Sosial (IPS) dalam jumlah jam yang sedikit dibandingkan dengan bidang studi yang tidak memiliki beban pembinaan karakter. Oleh karena itu upaya integrasi ke dalam semua bidang studi merupakan salah satu jawaban untuk melengkapi optimalisasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran berbasis karakter di sekolah. Apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum, implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, sebenarnya tujuan pendidikan di Madrasah dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter di

⁷ Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) 44-47.

sekolah/madrasah, selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Deskripsi singkat cara mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran, yaitu *pertama*, melalui perencanaan pembelajaran. Pada tahap ini silabus, RPP/SAP, dan bahan ajar yang disusun atau dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter. Cara mudah untuk membuat silabus, RPP/SAP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP/SAP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/ mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasi nilai-nilai.⁸

Kedua, melalui pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini ada tiga kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup hendaklah dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan, prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain itu, perilaku pendidik sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter diantaranya; 1) Pada tahap pendahuluan pembelajaran, misalnya pendidik datang tepat waktu (*contoh nilai yang ditanamkan: disiplin*), mengucapkan salam dengan ramah ketika masuk kelas (*santun, peduli*), berdoa sebelum membuka pelajaran (*religius*), mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit (*religius, peduli*), menegur peserta didik yang terlambat dengan sopan (*disiplin, santun, peduli*)⁹. 2) Pada tahap kegiatan inti pembelajaran/ proses kegiatan inti pembelajaran yang memuat tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, misalnya; a) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber (*nilai mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama*). b) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (*contoh nilai:*

⁸ Tim Pendidikan Karakter Diknas, 29.

⁹ Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, 43.

kreatif, kerja keras). c) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (*contoh nilai kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan*). d) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (*contoh nilai rasa percaya diri, mandiri*), e) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (*contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kerja keras*).

Pada tahap elaborasi misalnya (1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (*nilai cinta ilmu, kreatif, logis*), (2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (*nilai: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun*), (3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (*nilai kreatif, percaya diri, kritis*). (4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (*nilai kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab*), (5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (*nilai jujur, disiplin, kerja keras, menghargai*), (5) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (*nilai jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*) (6) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (*nilai percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*), (7) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (*nilai percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*), (8) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (*nilai percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama*).¹⁰

Pada tahap konfirmasi, misalnya, (1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (*nilai saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis*), (2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (*nilai percaya diri, logis, kritis*), (3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (*nilai memahami kelebihan dan kekurangan*), (4) memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru:

¹⁰ Ahmad Royani, *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya Nilai*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014) 19

(a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (*nilai peduli, santun*); (b) membantu menyelesaikan masalah (*nilai peduli*); (c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (*nilai kritis*); (d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (*nilai cinta ilmu*); dan (e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (*nilai peduli, percaya diri*).¹¹

Tahap *ketiga* adalah tahap penutupan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan penutup, guru (1) bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (*nilai mandiri, kerjasama, kritis, logis*); (2) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (*nilai jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan*); (3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (*nilai saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis*); (4) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan (5) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.¹²

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup. (a) selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/keterampilan dan/atau proses pembelajaran yang telah dilaluinya untuk memperoleh pengetahuan dan/atau keterampilan pada pelajaran tersebut. (b) penilaian tidak hanya mengukur pencapaian peserta didik dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka. (c) umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh peserta didik. (d) karya-karya peserta didik dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri. (e) kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok diberikan dalam rangka tidak hanya

¹¹Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010)

¹²Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. 23

terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian, dan (f) berdoa pada akhir pelajaran.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, *authentic assessment* diaplikasikan. Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian siswa sekaligus. Di antara teknik-teknik penilaian tersebut, beberapa dapat digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik baik dalam hal pencapaian akademik maupun kepribadian.

Kesimpulan

Pendidikan karakter adalah sebuah proses penanaman nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dijalannya kedalam kepribadiannya. Selain itu, pendidikan karakter juga sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang dibangun dalam diri peserta didik yaitu nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan (*religius*), dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan lingkungan, dan nilai kebangsaan.

Integrasi pendidikan karakter pada semua mata pelajaran di setiap satuan pendidikan mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran, mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi pembelajaran. Pendidikan karakter bukanlah hanya sebagai pengetahuan belaka, tetapi sebagai sikap hidup dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, efektifitas pendidikan karakter tergantung kuatnya tekad, kegigihan usaha, kontinuitas latihan, dan pembiasaan dari semua pihak untuk mewujudkan cita-cita mulia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Ediana Latip, "Pembelajaran Berbasis Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah" *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.28.No.1,2013, Bandung; Sunan Gunung Djati Bandung
- Budimansyah, Dasim, dkk. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010)
- Husen, Ahmad, dkk. *Model Pendidikan Karakter Bangsa: Sebuah Pendidikan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*. (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. 2010)
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010)
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007)
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York, Toronto, London, Bantam Books.1991)
- Megawangi, R. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Pustaka Mizan. 2004)
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Bandung*: (Penerbit Nuansa, 2003)
- Muslich, Masnur, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2007)
- Nafi', Dian, dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: ITD Forum Pesantren, 2007)
- Sekretariat Negara, *UU Nomor 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdiknas,2003)
- Royani Ahamd, *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya Nilai* (Jember: STAIN Jember Press, 2014)
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, *Pendidikan Karakter di sekolah menengah Pertama*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Manajemen Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan SMP.2010)
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Balitbang Puskur. 2010)
- Zuchdi, Darmiyati. dkk. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*. (Yogyakarta: UNY Press.2010)